

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada anak usia dini lebih memfokuskan pada hal-hal mendasar dari setiap pertumbuhan dan juga perkembangan anak seperti pertumbuhan berat badan hingga tinggi badan serta perkembangan karakter yang sebelumnya belum bisa menjadi bisa dan juga tahap-tahap pada perkembangan anak. Selaras dengan yang dikatakan Yenti (2021) bahwasanya pendidikan pada anak usia dini merupakan bentuk dari penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan kepada dasar dari arah pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan pada anak usia dini berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 14 bertujuan untuk mengupayakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga pada usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian stimulus berupa pendidikan sehingga dapat membantu perkembangan serta pertumbuhan anak baik itu secara jasmani rohani sehingga dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut (Ariyanti Tatik, 2016).

Pada usia anak 4-6 tahun ini ialah masa yang sangat peka. Pada masa peka anak akan terjadinya kematangan dari fungsi-fungsi fisik dan psikis di mana anak akan siap untuk merespons setiap stimulus yang akan dihadapi dari lingkungannya. Anak pada usia 4-6 tahun pula memiliki masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam hal menerima berbagai stimulus dari lingkungan sekitarnya. Pengalaman yang didapatkan anak dari lingkungan, termasuk dorongan atau rangsangan yang diberikan oleh orang dewasa akan berkontribusi pada pembentukan kehidupan anak di masa mendatang (Doludea & Nuraeni, 2018). Apabila anak tidak dapat mencapai perkembangan sesuai dengan tahapan pada usianya, dikemudian hari anak akan mengalami hambatan untuk menuju kepada tahap yang selanjutnya.

Menurut Latif (Yunita et al., 2016) fungsi pendidikan anak usia dini adalah untuk mengoptimalkan perkembangan seluruh potensi anak, meliputi fisik, bahasa, kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual. Selain itu, pendidikan ini berperan dalam membangun fondasi bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, serta kreativitas anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan di tahap selanjutnya. Selaras dengan fungsi di atas, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi baik itu berupa psikis dan fisik untuk dapat mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan dasar (Prasiwi, 2018). Disebutkan bahwasanya salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh anak usia dini ialah kemampuan anak dalam berbahasa, di mana bahasa merupakan sarana untuk anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dalam mengutarakan pendapat, pikiran dan perasaan anak terhadap orang lain.

Menurut Tarigan (Rahmat & Mamonto, 2016) menyebutkan bahwasanya keterampilan berbahasa yang ada dalam kurikulum sekolah umumnya meliputi empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada umumnya hal yang menjadi fokus utama dalam kemampuan bahasa anak ialah berbicara, menulis dan juga membaca, sedangkan di sisi lain dari keempat aspek bahasa tersebut aspek kemampuan menyimak anaklah yang merupakan kemampuan paling awal sebelum anak dapat berbicara, membaca dan juga menulis. Namun aspek bahasa tersebut terkadang terlupakan dan tidak dipedulikan.

Kemampuan menyimak sangat perlu untuk diperhatikan dan diberi stimulus dengan baik. Menurut Tarigan (Yunita et al., 2016) menyebutkan bahwa kegiatan menyimak adalah suatu proses mendalam di mana seseorang tidak sekadar mendengarkan, tetapi benar-benar menyerap simbol-simbol lisan dengan fokus penuh, mengapresiasi setiap kata, serta menginterpretasikan pesan yang disampaikan. Dalam proses ini, pendengar berusaha menangkap inti informasi dan makna yang terkandung dalam komunikasi, baik melalui ujaran maupun bahasa lisan yang diungkapkan oleh pembicara. Kemampuan

menyimak pula merupakan titik awal dari keterampilan bahasa, di mana pada umumnya secara tidak terasa kegiatan sehari-hari yang dilakukan diawali dengan menyimak. Proses dari suatu kegiatan yang berawal dari mendengarkan hingga dapat memahami sebuah informasi dari proses mendengarkan tersebut bisa dikatakan sebagai kemampuan menyimak yang baik. Selaras dengan indikator pada PERMEN No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD pada perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun yaitu menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah, dan dapat memahami cerita yang dibacakan.

Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya apabila anak terbiasa dalam menyimak hal-hal yang baik, maka anak akan mendapatkan berbagai informasi sehingga memudahkan anak untuk mencapai perkembangan pada aspek-aspek bahasa yang lainnya seperti berbicara, membaca dan juga menulis. Namun terkadang anak usia dini masih menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan menyimak dengan baik, hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung di mana anak belum mampu mengulangi serta menceritakan kembali apa yang telah didengarnya atau cerita apa yang anak dengar juga anak terkadang masih belum mampu untuk memahami cerita yang dibacakan.

Pada anak usia dini segala sesuatu hal harus dibuat semenarik mungkin agar segala aspek dalam perkembangan anak bisa tercapai sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Begitu pula dengan kemampuan menyimak harus di stimulus dengan baik. Kegiatan pada proses pembelajaran harus dibuat semenarik mungkin, dapat dengan menggunakan media dalam setiap kegiatan yang akan diterapkan pada materi pembelajaran anak usia dini. Sehingga anak akan lebih mudah memahami apa yang anak lihat dan dengarkan. Media pembelajaran adalah berbagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan guna merangsang pemikiran, perasaan, perhatian, serta motivasi peserta didik dalam proses belajar, yang dikemukakan oleh Arsyad (Arista, 2019). Salah satu media pembelajaran yang dapat menarik perhatian anak dalam proses pembelajaran ialah dengan media wayang kertas.

Media wayang kertas merupakan media berupa wayang yang terbuat dari bahan kertas, bentuk serta warna pada wayang menyesuaikan pada

kebutuhan yang akan disampaikan (Lestari, 2019). Wayang kertas dapat dipergunakan oleh seorang pendidik dalam menarik perhatian pada peserta didik yang akan belajar. Ketika anak sudah tertarik dengan media pembelajaran yang baru yaitu media wayang kertas, maka secara tidak langsung materi yang disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung pun akan tersampaikan dengan baik. Anak akan dengan mudahnya memperhatikan media yang menarik lalu juga menyerap informasi yang disampaikan hingga pada anak dapat dengan mudah untuk mengatakan atau mengutarakan perasaan ketika anak paham atau ketika anak masih ada yang belum dimengerti. Karena pada dasarnya anak usia dini menyukai sesuatu hal yang menarik dan suatu hal yang baru, maka di sinilah peran pendidik membuat media harus dengan semenarik mungkin.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan pada kelompok A RA Baitussalam yang berada di Komplek Baitussalam Kav. 59 RT 05 RW 10 Margasari, Buah batu Kota Bandung yang menunjukkan bahwa adanya sebagian anak yang mengalami permasalahan pada keterampilan bahasa awal yaitu pada kemampuan menyimak. Hal tersebut dibuktikan ketika proses pembelajaran berlangsung anak masih kurang fokus dan kurang memperhatikan guru, sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman anak terkait materi yang disampaikan. Maka dari itu diperlukan suatu penerapan metode pembelajaran yang dapat membantu anak lebih bisa fokus kembali saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan beberapa hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait pembelajaran dengan menggunakan media wayang kertas dengan pendekatan kuantitatif serta metode kuasi eksperimen mengenai **“Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kertas Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini (Penelitian Kuasi Eksperimen di Kelompok A RA Baitussalam Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa masalah untuk penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan menyimak anak usia dini melalui media wayang kertas di kelompok A RA Baitussalam Bandung? (Kelompok Eksperimen)
2. Bagaimana kemampuan menyimak anak usia dini melalui media buku bergambar di kelompok A RA Baitussalam Bandung? (Kelompok Kontrol)
3. Bagaimana pengaruh penggunaan media wayang kertas terhadap kemampuan menyimak anak usia dini di kelompok A RA Baitussalam Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan menyimak anak usia dini melalui media wayang kertas di kelompok A RA Baitussalam Bandung (Kelompok Eksperimen)
2. Untuk mengetahui kemampuan menyimak anak usia dini melalui media buku bergambar di kelompok A RA Baitussalam Bandung (Kelompok Kontrol)
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media wayang kertas terhadap kemampuan menyimak anak usia dini di kelompok A RA Baitussalam Bandung

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan pengetahuan yang berguna bagi peserta didik dan pendidik RA, khususnya dalam memperluas wawasan tentang kemampuan menyimak anak usia dini.

2. Manfaat praktis

a. Terhadap guru

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan mampu memberikan kontribusi dalam implementasi pendidikan anak di lingkungan nyata sekaligus mendorong pendidik untuk terus mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam media pembelajaran.

b. Terhadap siswa

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan mampu memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan menyimak anak usia dini dan memotivasi siswa untuk senantiasa fokus dalam proses pembelajaran berlangsung.

c. Terhadap sekolah

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan mampu memberikan rekomendasi strategis kepada pihak sekolah mengenai pelaksanaan proses pembelajaran di kelompok A, sehingga kegiatan pembelajaran yang dirancang dapat secara optimal melatih dan meningkatkan tingkat fokus siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

d. Terhadap peneliti

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan mampu memperkaya pengalaman peneliti dalam menggunakan media wayang kertas, yang kelak dapat diimplementasikan secara efektif ketika peneliti berperan sebagai guru RA.

E. Kerangka Berpikir

Keterampilan berbahasa pada anak usia dini mencakup ke dalam empat aspek yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan juga menulis (Rahmat, 2016). Di mana pada keseluruhan aspek tersebut harus diterapkan dan distimulus dengan baik kepada anak usia dini supaya pada setiap aspeknya tersampaikan dengan baik. Dalam keempat aspek yang disebutkan, kemampuan menyimaklah yang menjadi fondasi awal untuk anak bisa mencapai aspek-aspek pada keterampilan bahasa lainnya. Dikatakan menurut

Tarigan (Yunita et al., 2016) menyimak adalah suatu proses mendalam di mana seseorang tidak sekadar mendengarkan, tetapi benar-benar menyerap simbol-simbol lisan dengan fokus penuh, mengapresiasi setiap kata, serta menginterpretasikan pesan yang disampaikan. Dalam proses ini, pendengar berusaha menangkap inti informasi dan makna yang terkandung dalam komunikasi, baik melalui ujaran maupun bahasa lisan yang diungkapkan oleh pembicara.

Sesuai dengan penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya, menyimak dimulai dengan penerimaan berbagai stimulus, baik itu berupa suara ataupun gerakan atau visual, yang disampaikan oleh pendidik, orang tua, atau pembicara. Yang kemudian stimulus ini kemudian diterima oleh yang mendengarkan atau peserta didik, sehingga pesan yang ingin disampaikan sehingga dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Kemampuan menyimak akan membantu anak dalam menyampaikan pesan yang ada di pikirannya kepada orang yang menjadi penerima pesan tersebut. Menurut Tarigan (Doludea & Nuraeni, 2018) terdapat tujuh tujuan dari orang menyimak, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk sarana memperoleh pengetahuan
2. Sebagai cara untuk memecahkan masalah
3. Untuk melakukan penilaian atau evaluasi
4. Untuk memberikan penghargaan atau apresiasi
5. Sebagai media untuk menyampaikan ide-ide
6. Untuk mengenali dan membedakan berbagai bunyi
7. Sebagai metode untuk memberikan keyakinan

Berdasarkan pada tujuan tersebut kemampuan dari menyimak ini perlu dilatih juga dipelajari sehingga peserta didik dapat terbiasa dengan mendengarkan berbagai macam kata maupun berbagai macam cerita yang diperlihatkan dengan tujuan agar lebih dapat menarik perhatian serta bervariasi sehingga daya imajinasi peserta didik pun akan lebih terpacu. Selain itu, ada beberapa hal yang perlu dipastikan ketika menyimak dalam kegiatan belajar mengajar yaitu (Rahman et al., 2019)

1. Harus selaras dengan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Harus mampu memberikan tantangan dan memotivasi siswa untuk belajar secara aktif.
3. Dapat membantu siswa mengasah kreativitas, baik secara individu maupun dalam kelompok.
4. Mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan.
5. Dapat mengarahkan aktivitas belajar siswa agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
6. Mudah digunakan tanpa membutuhkan peralatan yang terlalu kompleks.
7. Mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.
8. Mengoptimalkan penggunaan materi visual, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, mimik, atau gambar.
9. Memastikan siswa memahami materi selama proses menyimak berlangsung.
10. Kegiatan menyimak tidak hanya melibatkan siswa untuk diam mendengarkan, tetapi juga dapat dipadukan dengan aktivitas fisik atau gerakan lainnya.

Merujuk pada Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini mengenai tingkat perkembangan pencapaian anak usia 4-5 tahun dalam bidang bahasa dapat terbagi menjadi tiga bagian yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Kemampuan menyimak termasuk ke dalam bagian memahami bahasa yang di mana terbagi menjadi lima indikator sebagai berikut :

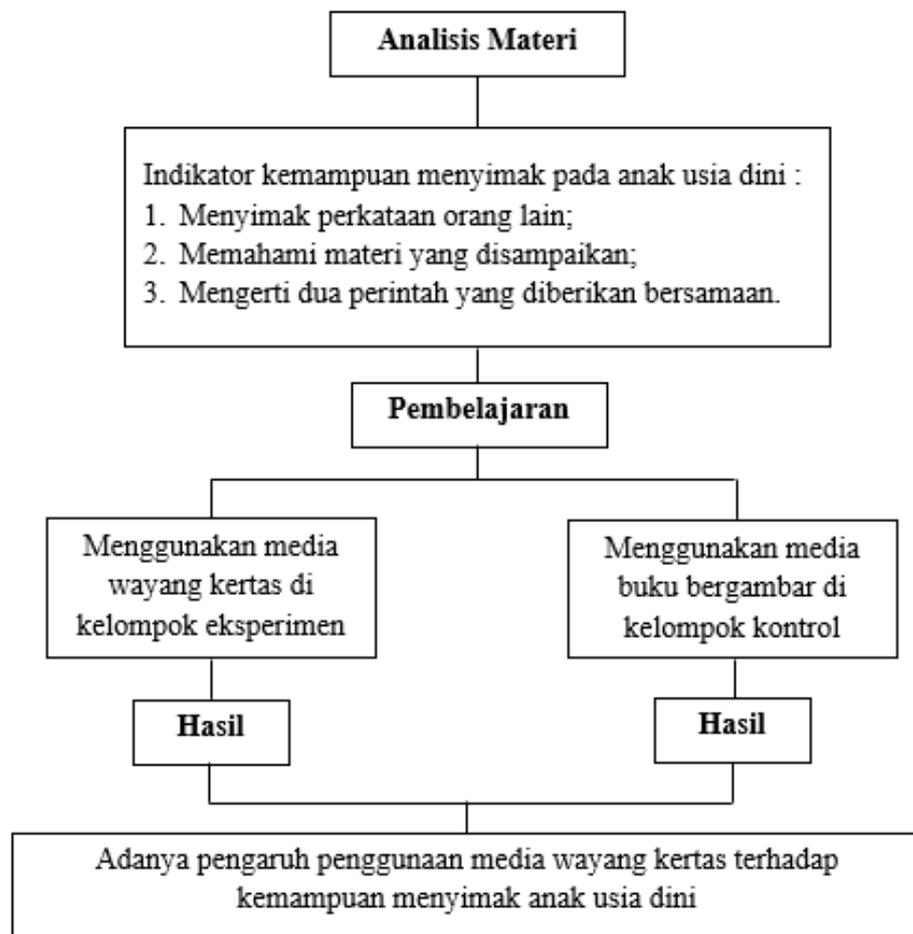
1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya),
2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan,
3. Memahami materi yang disampaikan,
4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat,
5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia. (Syamsiyah & Hardiyana, 2022).

Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada indikator yang merujuk pada Permendikbud No. 137 tahun 2014 meliputi: menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami materi yang disampaikan.

Dalam proses pembelajaran pada anak usia dini perlu adanya suatu media pembelajaran yang tepat, supaya anak dapat lebih bisa fokus serta dapat menarik perhatian anak hingga tidak merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung. Maka dibutuhkan media alat peraga yaitu wayang kertas yang dapat membantu guru pada saat proses pembelajaran. Wayang adalah alat peraga atau alat pembelajaran yang digunakan guru dan bertujuan menyampaikan materi dengan bercerita yang digerakkan dengan tangan dan berbentuk gambar (Pangastuti, 2019). Selain itu peserta didik akan mendapatkan pengalaman baru dari penggunaan media wayang kertas. Menurut Pangastuti (2019) langkah-langkah dalam menyampaikan materi dengan menggunakan media wayang adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menciptakan suasana kondusif di kelas dan memberikan salam kepada siswa.
- 2) Guru melakukan apersepsi untuk mengaitkan materi dengan pengalaman atau pengetahuan siswa.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada hari itu.
- 4) Guru menjelaskan materi pelajaran yang akan dipelajari.
- 5) Guru memperkenalkan media wayang sebagai alat bantu dalam pembelajaran.
- 6) Guru menyiapkan peralatan dan media pembelajaran yang diperlukan.
- 7) Guru memastikan semua siswa dapat melihat media wayang dengan baik dan mendengarkan penjelasan yang diberikan.
- 8) Guru menggerakkan wayang sesuai dengan skenario yang telah dirancang.
- 9) Setelah guru selesai menyampaikan materi, guru melakukan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran yang telah diuraikan. Untuk dapat lebih jelasnya, penulis telah menguraikan kerangka berpikir di atas sehingga dapat digambarkan seperti di bawah ini:



(Syamsiyah & Hardiyana, 2022).

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, yang akan diuji kebenarannya melalui data yang terkumpul (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan kesimpulan sementara dari masalah penelitian yang akan diteliti. Sehubungan dengan hal ini, penulis menggunakan hipotesis kerja sebagai kesimpulan sementara, dengan rumusan sebagai berikut :

1. (Ha) yaitu hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y (independen dan dependen variabel), jadi hipotesis kerja (ha) dalam penelitian ini adalah : “ Ada pengaruh penerapan media wayang kertas terhadap kemampuan menyimak anak usia dini kelompok A di RA Baitussalam”
2. (Ho) yaitu hipotesis yang menekankan tidak adanya hubungan antara variabel X dan Y (independen dan dependen variabel). Jadi hipotesis nihil (ho) dalam penelitian ini adalah : “ Tidak ada pengaruh penerapan wayang kertas terhadap kemampuan menyimak anak usia dini kelompok A di RA Baitussalam.”

G. PENELITIAN TERDAHULU

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan kemampuan menyimak anak usia dini melalui media wayang kertas ada beberapa acuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Sinta Bella Arista (2019), yang berjudul “*Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Peserta Didik Pada Kelas III Di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*”, tujuan dari penelitiannya ialah mengetahui metode bercerita berbantuan media wayang kartun dapat meningkatkan keterampilan menyimak. Jenis metode penelitian yang dilakukan oleh Arista yaitu jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan aktivitas belajar peserta didik aktif dan ada

peningkatan pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode bercerita berbantuan media wayang kartun. Terlihat pada siklus satu keterampilan menyimak pada peserta didik memperoleh nilai rata-rata 59,56 dengan kategori cukup, selanjutnya pada siklus kedua mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 70,11 dengan kategori baik, pada siklus tiga mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata 85,19 dengan kategori baik sekali. Jadi dari setiap siklus yang peneliti terapkan, peserta didik mengalami peningkatan.

Persamaan penelitian Arista (2019) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni mengkaji terkait keterampilan menyimak dengan berbantuan media wayang. Adapun yang menjadi perbedaan adalah penelitian yang dilakukan oleh Arista meneliti peserta didik pada kelas III di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung, sedangkan penelitian kali ini meneliti pada peserta didik di kelompok A RA Baitussalam. Serta penelitian yang dilakukan oleh Arista ialah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan peneliti kali ini menggunakan pendekatan Kuasi Eksperimen.

2. Penelitian oleh Zulhijjah Budi Pangastuti (2019), yang berjudul "*Pengaruh Metode Bercerita Berbasis Media Wayang Kardus Terhadap Sikap Peduli Lingkungan*". Tujuan dari penelitiannya ialah mengetahui pengaruh metode bercerita berbasis media wayang kardus terhadap sikap peduli lingkungan pada siswa kelas 2 di SD Negeri Pager Bateh Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah pra-eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya ada pengaruh dari metode bercerita berbasis wayang kardus terhadap sikap peduli lingkungan siswa. Dibuktikan dengan adanya kenaikan dari nilai rata-rata pengukuran awal (*posttest*) 28,4 menjadi 82,5 pada nilai rata-rata pengukuran akhir dengan selisih 54,1.

Persamaan penelitian Pangastuti (2019) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama mengkaji terkait pengaruh dari media wayang. Adapun yang menjadi perbedaan penelitian Pangastuti mengkaji

terhadap sikap peduli lingkungan, sedangkan peneliti kali ini mengkaji terkait kemampuan menyimak anak usia dini.

3. Penelitian oleh Agni Ayu Prasiwi (2018), yang berjudul “*Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini*”. Tujuan dari penelitiannya ialah untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyimak melalui metode bercerita pada anak usia dini. Jenis metode penelitian yang dilakukan oleh Prasiwi yaitu jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian membuktikan bahwa metode bercerita efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Magelang. Terlihat dari rata-rata pencapaian kemampuan menyimak subyek baru mencapai 60,9% , setelah menggunakan metode bercerita rata-rata pencapaian kemampuan menyimak meningkat menjadi 86,1% sehingga penelitian berakhir pada siklus 2.

Persamaan penelitian Prasiwi (2018) dengan peneliti ialah mengkaji terkait kemampuan menyimak pada anak usia dini. Adapun perbedaan penelitian Prasiwi dengan peneliti ialah pada jenis penelitian yang menggunakan Penelitian Tindakan Kelas sedangkan peneliti kali ini menggunakan penelitian kuasi eksperimen, serta yang membedakan ialah penelitian Prasiwi melalui metode bercerita sedangkan peneliti menggunakan media wayang kertas.